

Research Article

Cite this article: Abdul Wasik, Fadhila Sidiq Permana, Inayaturobbaniyah Karim. (2025). Manuscript Title. Edukasi: Journal of Educational Research.
<https://doi.org/10.57032/edukasi.vxix.xxx>

Received
Accepted
Published Online

Keywords: santri care discipline, ta'dib, sense of safety, child-friendly pesantren, pesantren literature.

Author for correspondence:

Author' Firstname Lastname

✉ abdulwasik@uinsgd.ac.id

✉ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia



OPEN ACCESS

© The Author(s), 2026. This is an Open Access article, distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>, which permits unrestricted re-use, distribution and reproduction, provided the original article is properly cited.

Rekonstruksi Disiplin Pengasuhan Santri antara Ta'dib dan Rasa Aman: Telaah Kritis Literatur Pesantren dalam Konteks Pesantren Ramah Anak

¹ Abdul Wasik , ² Fadhila Sidiq Permana , ³ Inayaturobbaniyah Karim .

Abstract: This study analyses how discipline is constructed in Ta'lim al-Muta'allim and Washāyā al-Ābā' li al-Abnā', and examines the relationship between the paradigm of ta'dib and the sense of safety in the care of santri. The study is important because scholarship on pesantren discipline has largely focused on adab and character formation, whereas studies on child-friendly pesantren have tended to emphasise policy and protection. As a result, dialogue between classical pesantren literature and santri's sense of safety remains limited. This study employs a qualitative design using library research and critical text analysis. The primary sources are the two classical texts, while the secondary sources consist of books, journal articles, regulations, and relevant reports. Data were collected through documentation and close reading, and analysed using qualitative content analysis and thematic analysis. The findings show that discipline in both texts is conceived as a process of moral formation grounded in intention, character, perseverance, respect for teachers, and self-regulation, rather than merely as punishment. When read through the lens of safety, the paradigm of ta'dib reveals ethical convergences alongside relational tensions and normative gaps. This study argues that reconstructing santri discipline does not require abandoning ta'dib, but reorienting its operational boundaries so that it becomes more ethical, protective, and compatible with child-friendly pesantren. The originality of this study lies in bringing a critical reading of classical pesantren literature into dialogue with santri protection.

1. Introduction

Pesantren bukan lembaga pendidikan pinggiran dalam lanskap sosial Indonesia, melainkan salah satu institusi pendidikan Islam terbesar dengan jangkauan yang sangat luas. Dokumen resmi Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada akhir 2024 terdapat 41.286 pesantren dengan 3.339.536 santri, di luar 449.048 santri pada satuan pendidikan berbasis pesantren seperti PKPPS, SPM, PDF, dan Ma'had Aly (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Besarnya ekosistem ini menunjukkan bahwa cara pesantren mengelola disiplin, pengasuhan, dan relasi pendidikan memiliki dampak luas terhadap pembentukan moral sekaligus pengalaman keseharian anak dan remaja Muslim di Indonesia. Dalam tradisi pesantren, relasi kiai–santri juga tidak bersifat netral, melainkan dibangun di atas kepatuhan, *ta'zim*, dan ikatan moral yang kuat, sehingga disiplin kerap memperoleh legitimasi bukan hanya dari aturan kelembagaan, tetapi juga dari struktur adab dan otoritas keagamaan (Misbah, 2019). Dalam konteks ini, disiplin di pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai tata tertib, tetapi sebagai bagian dari relasi pedagogis dan pembentukan akhlak.

Namun, justru karena berlangsung dalam ruang pendidikan berasrama yang padat relasi kuasa, disiplin di pesantren tidak dapat dipisahkan dari persoalan rasa aman dan perlindungan santri. UNICEF Indonesia melaporkan bahwa, berdasarkan studi UNICEF–PUSKAPA tahun 2014, 51 persen santri yang disurvei pernah mengalami kekerasan fisik dan 48 persen mengalami kekerasan verbal (UNICEF Indonesia, 2023). Pada saat yang sama, Komnas Perempuan menempatkan kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati di Bandung sebagai penanda bahwa kekerasan di lembaga pendidikan berbasis agama dan berasrama tidak dapat dipandang sebagai kasus yang berdiri sendiri (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2022). Karena itu, perhatian terhadap pesantren ramah anak terus menguat, baik melalui pengembangan disiplin positif dan mekanisme pelaporan aman maupun melalui terbitnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren (UNICEF Indonesia, 2023; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024). Dengan demikian, persoalan disiplin di pesantren kini perlu dibaca ulang bukan hanya sebagai instrumen pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai persoalan sosial-pedagogis yang berkaitan dengan relasi kuasa, perlindungan santri, dan martabat anak.

Secara umum, penelitian terdahulu tentang disiplin, pengasuhan, dan etika pendidikan pesantren dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan. Pertama, studi tentang literatur klasik pesantren dan relasi guru–murid umumnya menempatkan pesantren sebagai ruang pembentukan adab, akhlak, disiplin, dan karakter. Misbah (2019) menunjukkan bahwa relasi kiai–santri bekerja dalam pola *patronage plus* yang membentuk kepatuhan, penghormatan, dan internalisasi nilai. Temuan ini diperkuat oleh Anam et al. (2019), Purwanto et al. (2021), Ikhrum et al. (2023) dan Jusubaidi et al. (2024) yang menegaskan bahwa pesantren berfungsi efektif dalam pendidikan moral dan pembentukan kepribadian disiplin melalui kultur kelembagaan, program pembinaan, dan otoritas moral pendidik. Kedua, studi tentang pesantren ramah anak, pencegahan kekerasan, dan perlindungan santri menunjukkan pergeseran perhatian dari pendidikan moral menuju keamanan, kesejahteraan, dan hak anak di lingkungan berasrama. Natsir dan Zulmuqim (2023), Nurlaela et al. (2023), Zulva et al. (2024), dan Nadlifuddin (2024) menekankan pentingnya pedoman, strategi kelembagaan, disiplin positif, dan mekanisme pelaporan aman dalam mewujudkan pesantren ramah anak, sedangkan Fauzi et al. (2025) menunjukkan bahwa kekerasan seksual di pesantren berkaitan erat dengan ketimpangan relasi kuasa, lemahnya pengawasan internal, dan kultur kelembagaan yang tertutup.

Ketiga, studi konseptual tentang *ta'dib*, adab, relasi guru–murid, dan pendidikan moral menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia beradab melalui otoritas yang sah, hormat, kedekatan relasional, dan tanggung jawab moral. Noaparast (2012) menempatkan *ta'dib* sebagai inti pembentukan manusia beradab, Ismail et al. (2024) menunjukkan pentingnya *talaqqī* dan *ḥalaqa* dalam membangun relasi hormat dan kedekatan moral, sedangkan Way (2011) dan Yang et al. (2025) menegaskan bahwa relasi guru–murid yang positif dan otoritas yang dipandang adil berkontribusi pada keteraturan perilaku dan sensitivitas moral peserta didik. Meskipun ketiga arus kajian tersebut telah memberi sumbangan penting, penelitian terdahulu masih cenderung berjalan sendiri-sendiri: studi pesantren lebih banyak menekankan adab dan pendidikan karakter, studi pesantren ramah anak lebih banyak bergerak pada level kebijakan dan *safeguarding*, sedangkan studi *ta'dib* masih dominan pada tataran konseptual umum. Di sinilah letak kebaruan artikel ini. Penelitian ini tidak hanya mempertemukan dua medan kajian yang selama ini terpisah, tetapi secara khusus menunjukkan bagaimana literatur klasik pesantren mengonstruksi disiplin, di mana letak titik temu dan ketegangannya dengan rasa aman, dan bagaimana rekonstruksi normatifnya dapat dirumuskan bagi konteks pesantren ramah anak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi disiplin dalam literatur klasik pengasuhan santri, khususnya *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'*, serta menguji secara kritis hubungan antara paradigma *ta'dib* dan rasa aman dalam pengasuhan santri. Kedua kitab dipilih karena merepresentasikan dua rujukan penting dalam tradisi pendidikan pesantren: *Ta'lim al-Muta'allim* banyak digunakan sebagai dasar adab belajar dan relasi guru–murid, sedangkan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* menonjol dalam pembinaan akhlak, disiplin diri, dan adab keseharian murid. Berangkat dari celah penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan kajian adab dan pendidikan karakter dari isu perlindungan santri, penelitian ini diarahkan untuk: (1) memetakan bagaimana disiplin dikonstruksi dalam dua kitab sebagai bagian dari pembinaan moral, relasi pedagogis, dan pembentukan akhlak; (2) mengidentifikasi titik temu, ketegangan, dan kekosongan antara paradigma *ta'dib* dan gagasan rasa aman dalam konteks pesantren ramah anak; serta (3) merumuskan rekonstruksi disiplin pengasuhan santri yang tetap berpijak pada tradisi *ta'dib*, tetapi lebih etis dan protektif. Artikel ini berargumen bahwa literatur klasik pesantren mengandung dasar etik yang kuat bagi pembinaan disiplin santri, tetapi dasar tersebut masih bersifat implisit dalam hal perlindungan dan rasa aman. Oleh sebab itu, *ta'dib* tidak perlu ditinggalkan, melainkan perlu dibaca ulang dan direkonstruksi agar penghormatan kepada guru, pembentukan akhlak, dan pembiasaan disiplin dapat berjalan seiring dengan prinsip pengasuhan yang aman, bermartabat, dan non-kekerasan.

Artikel ini berargumen bahwa literatur klasik pesantren mengandung dasar etik yang kuat bagi pembinaan disiplin santri, tetapi dasar tersebut masih bersifat implisit dalam hal perlindungan dan rasa aman. Oleh sebab itu, *ta'dib* tidak perlu ditinggalkan, melainkan perlu dibaca ulang dan direkonstruksi agar penghormatan kepada guru, pembentukan akhlak, dan pembiasaan disiplin dapat berjalan seiring dengan prinsip pengasuhan yang aman, bermartabat, dan non-kekerasan.

2. Literature Review

Disiplin Pengasuhan Santri

Disiplin pengasuhan santri dalam konteks pesantren tidak cukup dipahami sebagai penegakan aturan atau pemberian sanksi, tetapi sebagai proses pendidikan yang membentuk keteraturan, tanggung jawab, kendali diri, dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur pendidikan, disiplin yang efektif tidak semata bertumpu pada hukuman, tetapi pada legitimasi otoritas, keadilan aturan, relasi pedagogis yang positif, dan pembentukan regulasi diri peserta didik (Way, 2011; Wentzel, 2022).

Pendekatan *positive discipline* juga menegaskan bahwa pembinaan perilaku yang baik perlu dibangun melalui keteladanan, komunikasi yang menghargai martabat anak, dan dukungan terhadap perkembangan moral serta sosialnya (Bailey *et al.*, 2019; Wang and Kuo, 2019). Dalam konteks pesantren, prinsip tersebut memperoleh bentuk yang khas karena pengasuhan berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga seluruh aktivitas santri (ibadah, belajar, istirahat, dan interaksi sosial) menjadi bagian dari proses pembentukan disiplin (Fahham, 2020). Karena itu, disiplin di pesantren berkaitan erat dengan pembiasaan hidup teratur, kepatuhan terhadap tata tertib, penghormatan kepada kiai, dan latihan menjalankan kewajiban secara konsisten. Dalam pengertian ini, disiplin bukan semata kontrol eksternal, tetapi proses pedagogis untuk membentuk santri agar mampu mengatur dirinya dan hidup sesuai nilai-nilai pesantren (Purnomo, 2017; Fahham, 2020; Saerozi, 2023).

Secara analitis, disiplin pengasuhan santri dalam penelitian ini dibaca dalam tiga bentuk. Pertama, disiplin eksternal, yaitu disiplin yang bertumpu pada aturan, jadwal, pengawasan, dan kepatuhan formal, misalnya kewajiban mengikuti salat berjamaah, kegiatan asrama, dan tata tertib pondok (Fahham, 2020; Maimun and Fattah, 2024). Kedua, disiplin internal, yaitu disiplin yang bertumpu pada kesadaran, tanggung jawab, dan regulasi diri santri, sehingga santri tidak hanya taat karena takut pada hukuman, tetapi karena memahami nilai di balik aturan tersebut (Fahham, 2020). Ketiga, disiplin positif, yaitu disiplin yang dibangun melalui pembimbingan, keteladanan, penghormatan terhadap martabat santri, dan penguatan tanggung jawab tanpa kekerasan (Bailey *et al.*, 2019; Wang and Kuo, 2019). Kategorisasi ini penting karena menegaskan bahwa penanaman disiplin tidak identik dengan kekerasan. Meskipun dalam praktik pesantren terdapat sanksi atau *ta'zir* untuk pelanggaran tertentu, disiplin ideal tetap harus diletakkan dalam kerangka pendidikan, moral, dan perlindungan santri, bukan dalam bentuk hukuman yang melukai (Fahham, 2020; Septuri, 2021; Maimun and Fattah, 2024). Dengan demikian, disiplin pengasuhan santri dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan perilaku santri melalui aturan, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan internalisasi nilai agar terbentuk pribadi yang tertib, bertanggung jawab, taat, dan berakhlak.

***Ta'dib* sebagai Paradigma Pendidikan**

Dalam literatur pendidikan Islam, *ta'dib* dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan adab, akhlak, dan pembentukan kepribadian sebagai inti proses belajar. Dalam pembacaan atas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'dib* tidak sekadar menunjuk pada transmisi ilmu, melainkan proses pembentukan manusia beradab melalui pengenalan posisi yang tepat bagi diri, ilmu, guru, dan realitas moral dalam kerangka pandangan hidup Islam (Noaparast, 2012; Sassi, 2020). Karena itu, *ta'dib* menghubungkan dimensi pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pendidikan. Berbeda dari pemahaman pendidikan yang hanya menekankan penguasaan kognitif, *ta'dib* berorientasi pada terbentuknya manusia yang baik secara intelektual, moral, dan relasional. Perdebatan teoretis tentang *ta'dib* juga menunjukkan bahwa konsep ini sering dibandingkan dengan *tarbiyah* dan *rubūbiyyah*: *ta'dib* cenderung menonjolkan dimensi etis dan sosial pendidikan, sementara konsep lain dipahami lebih luas dalam cakupan pemeliharaan dan pengembangan manusia (Noaparast, 2012; Saada, 2018). Meskipun demikian, *ta'dib* tetap penting karena memberi tekanan yang kuat pada keterpautan ilmu dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks pesantren, *ta'dib* menjadi relevan karena pendidikan tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan ilmu, tetapi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, menghormati guru, mencintai ilmu, dan mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Purnomo, 2017; Saerozi, 2023). Secara analitis, *ta'dib* dalam penelitian ini dibaca dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi batiniyah, yaitu pelurusan niat, kesadaran beragama, dan pembentukan akhlak mulia sebagai dasar

pencaharian ilmu. Kedua, dimensi relasional, yaitu penghormatan kepada guru atau kiai, adab terhadap ilmu, serta hubungan pedagogis yang berlandaskan *ta'zim*, restu, dan otoritas moral (Fahham, 2020; Maimun and Fattah, 2024). Ketiga, dimensi praksis, yaitu pembiasaan nilai melalui kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, sopan santun, kerendahan hati, latihan disiplin, dan pengulangan perilaku baik dalam sistem asrama, sehingga adab tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi kebiasaan hidup (Fahham, 2020; Maimun and Fattah, 2024). Temuan ini sejalan dengan studi Ismail et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tradisi *talaqqi* dan *halaqa* membangun relasi hormat, kedekatan moral, dan pembentukan emosional peserta didik dalam pendidikan Islam berasrama. Dengan demikian, *ta'dib* dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai etika kepatuhan, tetapi sebagai paradigma pendidikan moral yang bekerja melalui pembentukan batin, relasi yang beradab, dan habituasi nilai dalam kehidupan santri.

Rasa Aman dalam Pengasuhan Santri

Rasa aman dalam pengasuhan santri tidak cukup dipahami sebagai ketiadaan kekerasan fisik, tetapi sebagai kondisi pengasuhan yang memungkinkan santri tumbuh, belajar, beribadah, dan berinteraksi tanpa ancaman terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, moral, dan spiritualnya. Dalam kerangka umum perlindungan anak, rasa aman berkaitan dengan perlindungan dari bahaya, penguatan martabat, kestabilan relasi, dan tersedianya lingkungan yang mendukung perkembangan. Literatur tentang rasa aman menunjukkan bahwa keamanan anak dibentuk tidak hanya oleh absennya ancaman, tetapi juga oleh hadirnya relasi yang suportif, rasa percaya, lingkungan fisik yang layak, dan kultur kelembagaan yang tidak menormalisasi ketakutan atau penghinaan (Azizah et al., 2025; Mikulincer and Shaver, 2025). Dalam konteks pesantren, pengasuhan dipahami sebagai bagian yang menyatu dengan pendidikan dan pengajaran, sehingga kehidupan santri di asrama bukan hanya ruang disiplin, tetapi juga ruang pemenuhan hak tumbuh kembang anak (Fahham, 2020). Karena mayoritas santri berada dalam rentang usia anak dan remaja serta hidup dalam sistem asrama dalam waktu yang panjang, pesantren dituntut tidak hanya menyelenggarakan pendidikan, tetapi juga menyediakan perlindungan, kesehatan, standar hidup yang layak, serta lingkungan relasional yang aman bagi perkembangan mereka (Fahham, 2020). Dalam pengertian ini, rasa aman dalam pengasuhan santri dapat dirumuskan sebagai keadaan ketika santri merasa terlindungi dari kekerasan, pelecehan, penghinaan, dan perlakuan yang merusak martabatnya, sekaligus memperoleh pengasuhan yang memungkinkan dirinya berkembang secara utuh sebagai anak dan sebagai santri.

Untuk kepentingan analisis, rasa aman dalam pengasuhan santri dibaca dalam tiga dimensi. Pertama, keamanan fisik, yaitu perlindungan dari hukuman fisik, kekerasan, pelecehan, dan tindakan yang membahayakan tubuh santri. Literatur Fahham menunjukkan bahwa praktik *corporal punishment* masih ditemukan di sebagian pesantren, seperti memukul, menjambak, atau bentuk hukuman fisik lain atas nama disiplin, padahal kekerasan tidak dapat dibenarkan sebagai metode pendidikan (Fahham, 2020). Kedua, keamanan psikologis, yaitu perlindungan dari ancaman, rasa takut, penghinaan, dan pola pendisiplinan yang merusak harga diri santri. Karena penanaman disiplin seharusnya mengembangkan kendali diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab, maka disiplin yang menimbulkan ketakutan atau merendahkan martabat santri justru bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Fahham, 2020; Xie and Hong, 2024). Ketiga, keamanan relasional dan kelembagaan, yaitu adanya relasi guru–santri yang manusiawi, kepemimpinan yang mengedepankan kepentingan terbaik bagi santri, pengawasan internal, mekanisme pengaduan yang aman, serta kultur pesantren yang tidak menormalisasi penyimpangan atas nama disiplin (Fahham, 2020; Septuri, 2021). Dalam kerangka ini, konsep pesantren ramah anak menjadi penting karena menuntut relasi sosial, relasi guru–santri, dan kultur pembelajaran yang berbasis perlindungan anak serta bebas dari kekerasan (Fahham, 2020). Dengan demikian, rasa aman dalam penelitian ini berfungsi sebagai

lensa etik untuk menilai apakah pengasuhan santri benar-benar melindungi tubuh, psikis, dan martabat anak, atau justru masih menyisakan praktik yang menormalisasi kekerasan atas nama disiplin dan Pendidikan.

3. Methodology

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis teks kritis. Unit analisis penelitian ialah konstruksi disiplin, ta'dib, dan rasa aman dalam literatur klasik pengasuhan santri, khususnya *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* karya Muhammad Syakir. Kedua kitab dipilih karena menempati posisi penting dalam tradisi pendidikan pesantren dan merepresentasikan dua fokus yang saling melengkapi: *Ta'lim al-Muta'allim* menonjol dalam pembentukan adab belajar, relasi guru–murid, dan etika pencari ilmu, sedangkan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* lebih menekankan pembinaan akhlak, disiplin diri, dan adab keseharian murid. Dengan demikian, keduanya relevan sebagai sumber primer untuk menelaah bagaimana disiplin dibangun, dibenarkan, dan diarahkan dalam horizon pengasuhan santri. Pendekatan studi teks dipilih bukan semata karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi karena ia memungkinkan peneliti mengungkap secara mendalam struktur normatif, kategori makna, dan logika pedagogis yang bekerja di dalam teks, khususnya terkait relasi antara ta'dib, disiplin, dan rasa aman.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* sebagai teks utama yang dianalisis, sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, regulasi, dan laporan yang relevan dengan disiplin pengasuhan santri, ta'dib sebagai paradigma pendidikan, dan rasa aman dalam konteks pesantren ramah anak. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan tekstual mendalam (close reading) dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tema disiplin, adab, niat, akhlak, penghormatan kepada guru, pengawasan diri, habituasi, kelembutan relasional, dan batas-batas pengasuhan. Untuk menjaga keterlacakan data, kutipan primer dicatat berdasarkan edisi yang digunakan beserta nomor halaman dan diterjemahkan secara kontekstual sesuai fokus analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif dan analisis tematik melalui tahap reduksi data, pengodean dan kategorisasi, analisis komparatif-kritis, serta sintesis interpretatif untuk merumuskan rekonstruksi disiplin pengasuhan santri yang tetap berpijak pada tradisi ta'dib, tetapi lebih etis dan protektif.

4. Results

Konstruksi Disiplin, Ta'dib, dan Rasa Aman dalam Literatur Pengasuhan Santri

Pembacaan terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* menunjukkan bahwa disiplin dalam literatur pengasuhan santri dikonstruksi terutama sebagai proses pembinaan diri, bukan semata-mata sebagai penertiban perilaku. Data tekstual dalam dua kitab memperlihatkan bahwa disiplin dipautkan dengan kewajiban menuntut ilmu, pelurusan niat, pembentukan akhlak, ketekunan, penghormatan kepada guru, dan pengawasan diri. Dengan demikian, disiplin dalam kedua kitab tersebut lebih dekat pada pendidikan moral-keagamaan daripada sekadar mekanisme kontrol eksternal.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, konstruksi tersebut tampak dari penempatan belajar sebagai kewajiban religius. Ungkapan “طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة” [“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan”] menunjukkan bahwa aktivitas belajar diletakkan dalam kerangka kewajiban moral-keagamaan (Az-Zarnuji, 2009, p. 4) Pada saat yang sama, hadis “إنما الأعمال بالنيات” [“Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya”] menegaskan bahwa proses belajar harus

berangkat dari niat yang benar (Az-Zarnuji, 2009, p. 12). Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya sabar dan keteguhan sebagai dasar dalam menuntut ilmu, sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan “واعلم أن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور” [“Ketahuilah bahwa sabar dan keteguhan adalah pokok penting dalam segala urusan”] (Az-Zarnuji, 2009, p. 23). Selain itu, ia menegaskan bahwa ilmu tidak akan diperoleh dan tidak akan bermanfaat tanpa memuliakan ilmu dan guru, yaitu “لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله” [“Ilmu tidak akan diperoleh dan tidak akan bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu, ahlinya, guru, dan menghormatinya”] (Az-Zarnuji, 2009, p. 27). Data ini menunjukkan bahwa disiplin dalam *Ta’lim al-Muta’allim* dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu kewajiban religius, penataan batin, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Sementara itu, *Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’* menampilkan aksen yang lebih kuat pada pembinaan karakter dan disiplin internal. Dalam Pelajaran I (Nasihat Guru kepada Muridnya), Muhammad Syakir menekankan pentingnya niat yang benar, hati yang bersih, akhlak yang baik, dan menjaga adab sebagai dasar pembinaan murid (Syakir, 2017). Penegasan bahwa pengawasan diri lebih utama daripada pengawasan guru tampak dalam pernyataan “مُرَاقِبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مُرَاقِبَتِي لَكَ” [“Pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih bermanfaat bagimu daripada pengawasanku terhadapmu”] (Syakir, 2017). Selain itu, anjuran agar murid bersikap lembut dalam pergaulan dan menyayangi yang lemah tampak dalam ungkapan “لَطِيفِ الْمُعَاشِرَةِ... وَتَشْفِقُ عَلَى الضُّعْفَاءِ” [“Lembut dalam pergaulan ... dan menyayangi orang-orang yang lemah”] (Syakir, 2017). Dengan demikian, *Washāyā* memandang disiplin sebagai proses internalisasi nilai yang berjalan melalui akhlak, pembiasaan, dan kesadaran diri.

Untuk memperjelas konstruksi tersebut, Tabel 4.1 merangkum dimensi analitis utama yang muncul dari dua kitab, sekaligus menunjukkan perbedaan aksen antara *Ta’lim al-Muta’allim* dan *Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’*.

Tabel 4.1. Konstruksi disiplin, *ta’dib*, dan rasa aman dalam literatur pengasuhan santri

Dimensi analitis	<i>Ta’lim al-Muta’allim</i> (rujukan halaman)	<i>Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’</i> (rujukan halaman)	Sintesis temuan
Dasar normatif disiplin	Kewajiban menuntut ilmu dan adab pencari ilmu	Pembinaan kepribadian dan adab keseharian	Disiplin dipahami sebagai kewajiban moral, bukan sekadar tata tertib formal
Orientasi batin	Pelurusan niat sebagai dasar kebermaknaan belajar	Niat yang benar, hati yang bersih, dan akhlak yang baik sebagai dasar pembinaan murid	<i>Ta’dib</i> bekerja sebagai penataan orientasi batin dan moral
Proses pembentukan	Sabar dan keteguhan sebagai syarat belajar	Pembiasaan bertahap hingga ketaatan menjadi kebiasaan	Disiplin dikonstruksi sebagai proses gradual, bukan tindakan instan
Relasi guru–murid	Penghormatan kepada guru sebagai syarat kebermanfaatannya ilmu; guru diposisikan sebagai otoritas keilmuan	Guru tampil sebagai pembina jiwa, tetapi pengawasan diri tetap diutamakan	Relasi pedagogis bersifat sentral, meski dengan corak hierarkis dan afektif yang berbeda

Bentuk disiplin ideal	Ketaatan, adab kepada ilmu, dan penghormatan kepada guru	Pengawasan diri lebih utama daripada pengawasan eksternal	Disiplin ideal diarahkan pada internalisasi nilai
Unsur rasa aman	Tidak dirumuskan secara eksplisit, tetapi terdapat tuntutan adab dan keteraturan relasional	Kelembutan dalam pergaulan dan kasih kepada yang lemah dinyatakan lebih jelas	Rasa aman hadir sebagai fondasi etik implisit, belum sebagai prinsip protektif yang eksplisit

Sumber: Diolah dari pembacaan atas *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* (Az-Zarnuji, 2009; Syakir, 2017).

Berdasarkan Tabel 4.1, tampak bahwa konstruksi disiplin dalam kedua kitab tidak dapat dipersempit menjadi kepatuhan terhadap aturan formal. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, disiplin terutama dipahami sebagai kewajiban menuntut ilmu, pelurusan niat, ketekunan dalam belajar, dan penghormatan kepada guru sebagai perantara kebermanfaatannya ilmu. Sementara itu, *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* memberi tekanan yang lebih besar pada pembinaan karakter, kelembutan dalam relasi sosial, pentingnya akhlak sebagai bingkai ilmu, serta pembentukan disiplin dari dalam diri melalui pengawasan diri dan pembiasaan bertahap. Dengan kata lain, kedua kitab sama-sama memandang disiplin sebagai proses pendidikan moral, tetapi menonjolkan aksentuasi yang berbeda: *Ta'lim* lebih hierarkis dan berpusat pada adab terhadap ilmu dan guru, sedangkan *Washāyā* lebih afektif dan berpusat pada akhlak serta kesadaran diri.

Dari tabel tersebut, terdapat empat pola utama dalam konstruksi disiplin pada dua kitab ini. Pertama, disiplin dipahami sebagai kewajiban moral-keagamaan, terutama dalam hubungannya dengan menuntut ilmu dan menjaga adab. Kedua, disiplin dipautkan dengan *ta'dib* sebagai proses penataan niat, pembentukan akhlak, dan orientasi batin. Ketiga, disiplin dikonstruksi sebagai proses bertahap yang menuntut sabar, ketekunan, dan habituasi, bukan tindakan instan. Keempat, relasi guru–murid menempati posisi sentral, tetapi dengan corak yang berbeda: *Ta'lim al-Muta'allim* lebih menonjolkan penghormatan hierarkis kepada guru, sedangkan *Washāyā* lebih menekankan pembinaan jiwa, kelembutan relasional, dan penguatan pengawasan diri. Pola-pola ini menunjukkan bahwa disiplin dalam literatur pesantren bukan konsep tunggal, melainkan gabungan antara kewajiban moral, pembentukan akhlak, habituasi, dan relasi pedagogis.

Temuan tersebut juga membuka ruang bagi pembacaan awal mengenai rasa aman dalam pengasuhan santri. Memang, kedua kitab tidak merumuskan “rasa aman” sebagai konsep tersendiri, apalagi sebagai prinsip perlindungan santri yang eksplisit. Namun, unsur-unsur seperti kelembutan dalam pergaulan, kasih kepada yang lemah, dan penekanan pada pengawasan diri dapat dibaca sebagai fondasi etik bagi relasi pengasuhan yang tidak keras dan tidak mengintimidasi. Dalam arti ini, literatur klasik pengasuhan santri menyediakan dasar normatif bagi disiplin yang bermartabat, meskipun dasar tersebut masih bersifat implisit dan belum berkembang menjadi kerangka proteksi santri yang tegas.

Titik Temu, Ketegangan, dan Kekosongan antara Paradigma *Ta'dib* dan Rasa Aman

Jika pada subbab sebelumnya telah ditunjukkan bahwa disiplin dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* dibangun sebagai proses pembinaan moral, maka langkah berikutnya adalah menguji sejauh mana konstruksi tersebut selaras dengan gagasan rasa aman dalam pengasuhan santri. Pembacaan terhadap kedua kitab menunjukkan bahwa paradigma *ta'dib* tidak berada dalam hubungan yang sepenuhnya bertentangan dengan rasa aman, tetapi juga tidak dapat langsung disamakan dengannya. Dalam data yang sama justru tampak tiga wilayah analitis sekaligus, yaitu titik temu etik, ketegangan

normatif, dan kekosongan konseptual. Dengan demikian, subbab ini bergerak dari pemetaan unsur-unsur disiplin menuju pembacaan kritis atas batas-batasnya.

Titik temu antara *ta'dib* dan rasa aman tampak pada unsur-unsur yang menekankan kualitas moral guru, pentingnya kesabaran, kelembutan dalam relasi, kasih kepada yang lemah, dan penguatan pengawasan diri. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji menulis “وأما اختيارُ الأستاذِ فينبغي أن يختارَ الأعلَمَ والأورَعَ” [“Adapun dalam memilih guru, hendaklah dipilih yang paling alim, paling wara’, dan paling matang”], yang menunjukkan bahwa otoritas guru secara normatif dikaitkan dengan kualitas ilmu, kewara’an, dan kematangan, bukan semata-mata dengan posisi (Az-Zarnuji, 2009). Ia juga menegaskan “واعلمُ أنَّ الصبرَ والثباتَ أصلُ كثيرٍ في جميعِ الأمورِ” [“Ketahuilah bahwa sabar dan keteguhan adalah pokok penting dalam segala urusan”], yang memperlihatkan bahwa pembinaan murid diletakkan dalam horizon proses, bukan tindakan koersif yang instan (Az-Zarnuji, 2009). Sementara itu, dalam *Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’*, kedekatan dengan rasa aman tampak lebih eksplisit pada nasihat agar murid menjadi pribadi yang “لَطِيفٌ” [“Lembut dalam pergaulan ... dan menyayangi orang-orang yang lemah”] (Syakir, 2017). Kitab ini juga menekankan “مُرَاقِبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مُرَاقِبَتِي لَكَ” [“Pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih bermanfaat bagimu daripada pengawasanku terhadapmu”], sehingga bentuk disiplin yang ideal lebih diarahkan pada pengawasan diri daripada kontrol eksternal yang terus-menerus (Syakir, 2017). Data ini menunjukkan bahwa di dalam paradigma *ta'dib* memang terdapat unsur-unsur etik yang dapat mendukung relasi pengasuhan yang tidak keras.

Namun demikian, data yang sama juga memperlihatkan adanya ketegangan yang tidak dapat diabaikan. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, penghormatan kepada guru dirumuskan secara sangat kuat melalui pernyataan “لا ينالُ العلمُ ولا ينتفعُ به إلا بتعظيمِ العلمِ وأهله وتَعْظِيمِ الأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ” [“Ilmu tidak akan diperoleh dan tidak akan bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu, ahlinya, guru, dan menghormatinya”] (Az-Zarnuji, 2009). Penghormatan ini bahkan diterjemahkan ke dalam tata perilaku yang rinci: “ومن تَوْقِيرِ المَعْلَمِ” [“Termasuk menghormati guru ialah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara di hadapannya kecuali dengan izinnya”] (Az-Zarnuji, 2009). Formulasi tersebut menunjukkan bahwa relasi guru–murid dibangun di atas struktur hierarkis yang tegas. Dalam *Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’*, ketegangan serupa tampak ketika guru menyatakan “أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُرَبِّي رُوحِكَ” [“Aku adalah gurumu dan pendidik jiwamu”] (Syakir, 2017) serta ketika pembinaan moral dihubungkan dengan “الطَّاعَةِ وَالْإِمْتِنَانِ” [“ketaatan dan kepatuhan”] (Syakir, 2017). Pada titik ini, *ta'dib* tidak hanya tampil sebagai pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai legitimasi atas otoritas pendidik yang tinggi. Dalam konteks tertentu, hal itu dapat dibaca sebagai etika adab dan sopan santun ilmiah. Namun, dalam konteks pengasuhan santri kontemporer, formulasi tersebut juga berpotensi melahirkan relasi yang terlalu hierarkis apabila diterapkan tanpa batas etis yang jelas.

Selain titik temu dan ketegangan, pembacaan ini juga memperlihatkan kekosongan yang penting. Dalam dua kitab tersebut tidak ditemukan rumusan eksplisit mengenai batas otoritas guru, perlindungan santri dari kekerasan fisik dan psikis, hak santri untuk menyampaikan keberatan, hak mengadu, maupun mekanisme koreksi non-kekerasan. Tidak ditemukan pula perumusan rasa aman sebagai prinsip tersendiri dalam pengasuhan. Kekosongan ini penting dicatat agar pembacaan terhadap tradisi tidak jatuh pada romantisasi. Artinya, kedua kitab menyediakan dasar etik yang kaya bagi pembinaan santri, tetapi belum merumuskan secara tegas kerangka proteksi santri sebagaimana dituntut dalam konteks pesantren ramah anak.

Tabel 4.2. Titik temu, ketegangan, dan kekosongan antara paradigma *ta'dib* dan rasa aman

Wilayah analitis	Data tekstual dari <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Data tekstual dari <i>Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'</i>	Makna analitis
Titik temu	Guru ideal dipilih karena ilmu, wara', dan kematangan: “يختار” “الأعلم والأورع والأسنن” [“hendaklah dipilih yang paling alim, paling wara', dan paling matang”]; sabar dan keteguhan menjadi pokok pendidikan: “الصبر والثبات أصل” “كبير” [“sabar dan keteguhan adalah pokok penting”]	Kelembutan dan kasih kepada yang lemah: “لطيف المعاشرة... وتشفق على” “الضعفاء” [“lembut dalam pergaulan ... dan menyayangi orang-orang yang lemah”]; pengawasan diri lebih utama: “مراقبتك لنفسك أفضل” [“pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama”]	<i>Ta'dib</i> mengandung unsur etik yang dapat mendukung pengasuhan yang tidak keras
Ketegangan	Penghormatan kepada guru sangat ditekankan: “لا ينال العلم...” “إلا بتعظيم الأستاذ وتوقيره” [“ilmu tidak akan diperoleh ... kecuali dengan menghormati guru”]; relasi dirinci secara hierarkis: “لا يمشي أمامه ولا يجلس مكانه” [“tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya...”]	Guru sebagai pendidik jiwa: “أنا أستاذك ومربي روحك” [“aku adalah gurumu dan pendidik jiwamu”]; pembinaan dijalankan dengan “الطاعة والإمتثال” [“ketaatan dan kepatuhan”]	Otoritas pendidik sangat ditekankan dan berpotensi melahirkan relasi hierarkis yang berlebihan
Kekosongan	Tidak ada rumusan eksplisit tentang batas otoritas guru, perlindungan santri dari kekerasan, hak mengadu, dan rasa aman sebagai konsep mandiri	Tidak ada rumusan eksplisit tentang prinsip perlindungan santri maupun mekanisme koreksi non-kekerasan	Paradigma <i>ta'dib</i> menyediakan dasar etik, tetapi belum berkembang menjadi kerangka protektif yang eksplisit

Sumber: Diolah dari pembacaan atas *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'*.

Berdasarkan Tabel 4.2, tampak bahwa *ta'dib* dan rasa aman tidak berada dalam relasi yang sepenuhnya berlawanan. Keduanya bertemu pada dimensi kualitas moral guru, pentingnya kesabaran, kelembutan dalam relasi, kasih kepada yang lemah, dan penguatan pengawasan diri. Akan tetapi, titik temu tersebut berjalan berdampingan dengan konstruksi penghormatan dan kepatuhan yang sangat kuat kepada guru. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, struktur itu tampil lebih formal dan hierarkis, sedangkan dalam *Washāyā* ia hadir dalam bentuk otoritas guru sebagai pembina jiwa dan penerima ketaatan. Di samping itu, kedua kitab juga belum secara langsung membicarakan perlindungan santri dan batas etis kuasa pendidik. Dengan kata lain, *ta'dib* dalam dua kitab ini memang mengandung potensi untuk mendukung rasa aman, tetapi potensi itu belum dirumuskan sebagai sistem perlindungan yang eksplisit.

Dari tabel tersebut, terdapat tiga pola utama. Pertama, terdapat konvergensi etik, yaitu ketika *ta'dib* beririsan dengan rasa aman melalui penekanan pada akhlak, kesabaran, kelembutan, empati, dan pengawasan diri. Kedua, terdapat hierarkisasi relasi, yaitu ketika penghormatan kepada guru dirumuskan begitu kuat dan rinci sehingga murid ditempatkan dalam posisi patuh dan tunduk. Ketiga, terdapat kekosongan normatif, yakni ketiadaan pembahasan eksplisit tentang perlindungan santri, keamanan fisik dan psikis, hak suara murid, serta mekanisme koreksi non-kekerasan. Kekosongan ini membuat nilai-nilai *ta'dib* memerlukan pembacaan ulang ketika dihadapkan pada tuntutan pengasuhan santri dalam konteks pesantren ramah anak. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan apakah *ta'dib* harus ditolak,

melainkan bagaimana ia dibaca ulang agar energi moralnya tetap dipertahankan tanpa membiarkan relasi hierarkis berjalan tanpa batas etis. Dari sinilah kebutuhan rekonstruksi disiplin pengasuhan santri menjadi relevan.

Rekonstruksi Disiplin Pengasuhan Santri yang Etis dan Protektif

Berangkat dari temuan tentang konvergensi etik, hierarkisasi relasi, dan kekosongan normatif tersebut, subbab ini merumuskan rekonstruksi disiplin pengasuhan santri yang tetap berpijak pada *ta'dib*, tetapi lebih etis dan protektif.

Dasar rekonstruksi tersebut dapat ditemukan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji menempatkan niat sebagai fondasi awal melalui hadis “إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ” [“Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya”], yang menunjukkan bahwa disiplin tidak seharusnya diarahkan pertama-tama pada kepatuhan lahiriah, melainkan pada pembentukan orientasi batin (Az-Zarnuji, 2009). Selain itu, guru ideal dipilih karena kualitas ilmu, kewara'an, dan kematangannya, sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan “وَأَمَّا اخْتِيَارُ الصَّبْرِ وَالثَّبَاتِ أَصْلٌ” [“Sabar dan keteguhan adalah pokok penting”], sehingga proses pendidikan dipahami sebagai jalan yang memerlukan waktu, ketekunan, dan kestabilan, bukan tekanan sesaat (Az-Zarnuji, 2009). Dalam kerangka rekonstruktif, tiga unsur ini—niat, kualitas moral guru, dan ketekunan—dapat dipertahankan sebagai inti disiplin yang mendidik.

Sementara itu, *Wasbaya al-Abā' li al-Abnā'* menyediakan unsur-unsur yang lebih dekat dengan disiplin protektif. Muhammad Syakir menempatkan akhlak sebagai bingkai utama ilmu melalui pernyataan “إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِأَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَضَرَّ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ” [“Jika engkau tidak menghiasi ilmumu dengan akhlakmu, maka ilmumu akan lebih berbahaya bagimu daripada kebodohanmu”] (Syakir, 2017). Penekanan ini penting, karena ia memindahkan ukuran keberhasilan pendidikan dari sekadar keteraturan perilaku menuju kualitas moral pribadi. Kitab ini juga menegaskan keutamaan pengawasan diri melalui kalimat “مُرَاقِبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مُرَاقِبَتِي لَكَ” [“Pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih bermanfaat bagimu daripada pengawasanku terhadapmu”], yang mengarahkan disiplin pada regulasi diri, bukan kontrol eksternal yang terus-menerus (Syakir, 2017). Selain itu, pembiasaan bertahap dinyatakan melalui ungkapan “حَتَّى تَصْبِرَ الطَّاعَةُ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأَلَّفَهَا” [“hingga ketaatan menjadi kebiasaan yang engkau akrabi”] (Syakir, 2017), sedangkan dimensi relasionalnya tampak pada nasihat agar murid menjadi pribadi yang “لَطِيفَ الْمَعَاشِرَةِ... وَتَشْفِيقَ عَلَى الضَّعْفَاءِ” [“Lembut dalam pergaulan ... dan menyayangi orang-orang yang lemah”] (Syakir, 2017). Dalam horizon rekonstruksi, unsur-unsur ini memperkuat arah disiplin yang bertumpu pada akhlak, pembiasaan, pengawasan diri, dan kelembutan relasional.

Untuk memperjelas arah rekonstruksi tersebut, Tabel 4.3 merangkum prinsip-prinsip utama yang dapat dipertahankan, diperkuat, dan dibatasi dari dua kitab, sekaligus menunjukkan orientasi baru disiplin pengasuhan santri yang etis dan protektif.

Tabel 4.3. Rekonstruksi disiplin pengasuhan santri yang etis dan protektif

Prinsip rekonstruksi	Data tekstual	Arah rekonstruksi
Niat sebagai dasar disiplin	“إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ” [“Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya”]	Disiplin diarahkan pada pembentukan kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan luar

Guru sebagai teladan moral	“يَخْتَارُ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ” [“hendaklah dipilih yang paling alim, paling wara’, dan paling matang”]	Otoritas guru harus berbasis ilmu, integritas, dan kematangan moral
Ketekunan dan proses	“الصَّبْرُ وَالثَبَاتُ أَصْلُ كَبِيرٍ” [“sabar dan keteguhan adalah pokok penting”]	Disiplin dibangun melalui proses sabar dan konsistensi, bukan tekanan sesaat
Akhlah sebagai orientasi utama	“...إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِأَخْلَاقِكَ” [“Jika engkau tidak menghiasi ilmumu dengan akhlakmu...”]	Disiplin harus berujung pada pembentukan akhlak, bukan hanya tertib formal
Pengawasan diri	“مُرَاقِبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ” [“pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama...”]	Disiplin diarahkan pada regulasi diri, bukan kontrol terus-menerus
Pembiasaan bertahap	“حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةَ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْتِيهَا” [“hingga ketaatan menjadi kebiasaan yang engkau akrabi”]	Disiplin dibangun melalui habituasi dan proses bertahap
Kelembutan relasional	“لَطِيفِ الْمَعَاشِرَةِ ... وَتَشْفِيقِ عَلَى الضَّعْفَاءِ” [“lembut dalam pergaulan ... dan menyayangi orang-orang yang lemah”]	Disiplin harus menjaga rasa aman sosial dan emosional santri
Penghormatan berbatas etis	“لَا يَنَالُ الْعِلْمَ ... إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ” [“ilmu tidak akan diperoleh ... kecuali dengan menghormati guru”]	Budaya hormat dipertahankan, tetapi dibatasi agar tidak menjadi legitimasi pembungkaman atau kekerasan

Sumber: Diolah dari pembacaan atas Ta’lim al-Muta’allim dan Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’ (Az-Zarnuji, 2009; Syakir, 2017).

Berdasarkan Tabel 4.3, tampak bahwa rekonstruksi disiplin pengasuhan santri yang etis dan protektif tidak perlu dimulai dari penolakan terhadap tradisi kitab, tetapi dari pemilihan ulang unsur-unsur normatif yang paling konstruktif. Dari Ta’lim al-Muta’allim, unsur yang dapat dipertahankan ialah pelurusan niat, kualitas moral guru, pentingnya sabar, dan nilai penghormatan kepada guru. Dari Washāyā al-Ābā’ li al-Abnā’, unsur yang dapat diperkuat ialah penegasan akhlak sebagai orientasi ilmu, pengawasan diri sebagai bentuk disiplin utama, pembiasaan bertahap, serta kelembutan dalam relasi sosial. Rekonstruksi ini berarti memindahkan pusat disiplin dari kontrol eksternal dan kepatuhan formal menuju pembinaan akhlak, kesadaran diri, dan relasi pengasuhan yang aman.

Dari tabel tersebut, terdapat empat pola rekonstruksi utama. Pertama, disiplin perlu diletakkan kembali sebagai proses internalisasi nilai, yakni sebagai pembentukan niat, kesadaran, dan tanggung jawab batin. Dalam pola ini, ukuran keberhasilan disiplin bukan pertama-tama ketaatan yang tampak dari luar, melainkan terbentuknya kesadaran moral pada diri santri. Kedua, disiplin harus dipahami sebagai proses pembentukan akhlak, bukan semata penertiban perilaku. Ketiga, disiplin yang etis harus dijalankan melalui keteladanan dan habituasi, bukan dengan tekanan sesaat. Sabar, keteguhan, dan pembiasaan bertahap menunjukkan bahwa pembinaan santri memerlukan waktu, relasi, dan konsistensi. Keempat, penghormatan kepada guru tetap dipertahankan sebagai unsur penting ta’dib, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka penghormatan yang berbatas etis. Dengan demikian, guru tidak kehilangan otoritas moralnya, tetapi otoritas itu tidak boleh menutup rasa aman santri secara fisik, psikis, maupun relasional.

Secara operasional, rekonstruksi tersebut menuntut dua hal sekaligus: pada sisi positif, disiplin harus meneguhkan niat, akhlak, keteladanan, pembiasaan, pengawasan diri, dan kelembutan relasional; pada sisi pembatas, disiplin harus menolak penggunaan penghormatan sebagai legitimasi pembungkaman, kontrol

berlebihan, kekerasan simbolik, atau tindakan korektif yang melukai martabat santri. Rumusan ini penting agar disiplin tidak jatuh pada dua ekstrem: menjadi terlalu represif atas nama ta'dib, atau sebaliknya kehilangan orientasi moral karena sepenuhnya melepaskan tradisi. Dalam praktik pengasuhan pesantren, implikasi operasionalnya ialah penegasan bahwa koreksi terhadap santri harus bersifat edukatif, proporsional, dan tidak merendahkan martabat, sedangkan pengawasan diri dan pembiasaan bertahap perlu diletakkan sebagai orientasi utama pembinaan.

Temuan ini mengarah pada satu pembacaan penting: disiplin pengasuhan santri yang relevan bagi konteks pesantren ramah anak bukanlah disiplin yang menghapus ta'dib, melainkan disiplin yang merevisi orientasi dan cara kerjanya. Dalam bentuk rekonstruktifnya, ta'dib tidak lagi dipahami terutama sebagai kepatuhan hierarkis, tetapi sebagai pembinaan akhlak yang diselenggarakan melalui keteladanan, regulasi diri, pembiasaan bertahap, dan penghormatan yang tidak melukai. Hasil ini menegaskan bahwa tradisi kitab masih dapat menjadi sumber normatif yang produktif untuk pengasuhan santri kontemporer, sepanjang dibaca secara kritis dan kontekstual. Implikasi terpentingnya adalah bahwa rasa aman tidak perlu diposisikan sebagai konsep asing yang datang dari luar tradisi pesantren, melainkan sebagai perluasan etis atas unsur-unsur kelembutan, empati, akhlak, dan pembinaan diri yang sebenarnya sudah tersedia secara implisit dalam literatur klasik. Dengan demikian, rekonstruksi disiplin pengasuhan santri yang etis dan protektif dapat dirumuskan sebagai penggabungan antara nilai ta'dib dan prinsip rasa aman dalam satu kerangka pengasuhan yang bermartabat.

5. Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, disiplin dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* dikonstruksi terutama sebagai proses pembinaan moral, bukan semata-mata sebagai mekanisme penghukuman. Kedua, ketika dibaca dengan lensa rasa aman, paradigma *ta'dib* memperlihatkan titik temu etik, tetapi sekaligus memuat ketegangan relasional dan kekosongan normatif. Ketiga, berdasarkan dua temuan tersebut, rekonstruksi disiplin pengasuhan santri tidak perlu dilakukan dengan menanggalkan tradisi *ta'dib*, melainkan dengan menata ulang orientasi dan batas operasionalnya agar lebih etis dan protektif. Temuan ini sejalan dengan studi tentang pesantren yang menempatkan adab, akhlak, dan pembentukan karakter sebagai inti pendidikan santri (Anam *et al.*, 2019; Misbah, 2019; Purwanto *et al.*, 2021; Ikhrām *et al.*, 2023). Dalam kerangka yang lebih umum, hasil ini juga menguatkan pandangan bahwa disiplin lebih efektif ketika bertumpu pada legitimasi otoritas, relasi pedagogis yang positif, dan pembentukan regulasi diri, bukan semata pada hukuman (Way, 2011; Wang and Kuo, 2019; Wentzel, 2022). Dengan demikian, pembacaan atas dua kitab tersebut menegaskan bahwa disiplin dalam tradisi pesantren sejak awal lebih dekat pada pembiasaan moral daripada sekadar kontrol perilaku.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa paradigma *ta'dib* tidak dapat langsung disamakan dengan rasa aman. Temuan ini dapat dijelaskan dari karakter *ta'dib* itu sendiri sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan adab, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap guru sebagai inti pembentukan manusia beradab (Noaparast, 2012; Sassi, 2020). Karena itu, wajar apabila kedua kitab menekankan niat, akhlak, penghormatan kepada guru, dan ketekunan sebagai fondasi disiplin. Temuan ini juga selaras dengan studi Ismail *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa tradisi *talaqqī* dan *halaqa* membangun hubungan guru–murid yang bertumpu pada hormat, kedekatan moral, dan pembentukan emosional peserta didik. Akan tetapi, karena kerangka tersebut tidak lahir dari horizon perlindungan anak modern, penghormatan kepada guru belum disertai rumusan eksplisit tentang batas kuasa, hak keberatan, atau mekanisme koreksi non-kekerasan. Di titik inilah *ta'dib* memperlihatkan sifat ganda: produktif karena

menyediakan dasar etik bagi pembinaan santri, tetapi juga tegang karena bekerja dalam struktur relasi yang kuat dan hierarkis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sekaligus mengonfirmasi dan memperluas kecenderungan studi yang ada. Penelitian tentang pesantren ramah anak selama ini umumnya bergerak pada level kebijakan, strategi kelembagaan, dan *safeguarding* (Natsir and Zulmuqim, 2023; Nurlaela, Mujaddidi and Arifin, 2023; Nadlifuddin, 2024; Zulva, Yahya and Rofiq, 2024), sedangkan studi konseptual tentang *ta'dib* lebih banyak berhenti pada tataran pendidikan moral umum. Kebaruan artikel ini terletak bukan hanya pada upaya mempertemukan dua medan tersebut, tetapi pada perumusan tiga kategori analitis—konvergensi etik, hierarkisasi relasi, dan kekosongan normatif—untuk membaca ulang disiplin dalam literatur klasik pesantren. Melalui tiga kategori ini, artikel ini menunjukkan secara lebih spesifik bagaimana teks-teks klasik tidak hanya memuat dasar etik pembinaan santri, tetapi juga menyisakan wilayah-wilayah yang perlu direkonstruksi ketika dihadapkan pada tuntutan pengasuhan yang aman. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar menjembatani dua tradisi kajian, melainkan menawarkan perangkat baca baru untuk menilai disiplin pesantren secara lebih kritis dan kontekstual. Ini yang membedakan artikel ini dari studi-studi sebelumnya yang umumnya berhenti pada deskripsi nilai adab, evaluasi program, atau pembahasan normatif tentang perlindungan anak.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa aman tidak perlu diposisikan sebagai konsep asing yang menggantikan *ta'dib*, melainkan sebagai lensa etik yang memperjelas batas antara pembinaan dan dominasi, antara penghormatan dan pembungkaman, serta antara disiplin dan kekerasan. Fungsi positif rekonstruksi ini ialah menyediakan model disiplin yang tetap berakar pada tradisi pesantren, sehingga lebih mungkin diterima secara kultural. Namun, potensi disfungsi tetap ada apabila rekonstruksi hanya berhenti pada level wacana tanpa perubahan pada praktik pengasuhan dan tata kelola kelembagaan. Karena itu, implikasi operasional penelitian ini perlu dirumuskan secara lebih konkret. Pertama, pesantren perlu membedakan secara tegas antara koreksi edukatif dan tindakan yang merendahkan atau melukai santri; bentuk koreksi harus bersifat proporsional, mendidik, dan tidak mengandung kekerasan fisik maupun psikis. Kedua, peran pengasuh dan guru perlu diperkuat bukan hanya sebagai figur yang dihormati, tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga martabat dan rasa aman santri dalam proses pembinaan. Ketiga, pesantren perlu memiliki prosedur pelaporan yang aman, rahasia, dan mudah diakses agar santri dapat menyampaikan keberatan atau pengalaman kekerasan tanpa takut dibungkam oleh struktur hierarkis. Keempat, pengajaran kitab-kitab adab perlu diarahkan bukan hanya pada peneguhan kepatuhan murid, tetapi sekaligus pada penegasan batas otoritas pendidik. Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak berhenti pada level konseptual, tetapi juga menawarkan arah kebijakan dan praktik pengasuhan bagi penguatan pesantren ramah anak.

6. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* tidak mula-mula dikonstruksi sebagai mekanisme penghukuman, melainkan sebagai proses pembinaan moral yang bertumpu pada niat, akhlak, ketekunan, penghormatan kepada guru, dan pengawasan diri. Akan tetapi, ketika dibaca dengan lensa rasa aman, paradigma *ta'dib* memperlihatkan dua sisi sekaligus: pada satu sisi menyediakan dasar etik yang penting bagi pengasuhan santri yang bermartabat, tetapi pada sisi lain menyimpan ketegangan karena kuatnya struktur hierarkis dalam relasi guru–murid dan tidak adanya rumusan eksplisit tentang batas kuasa, perlindungan santri, serta mekanisme koreksi non-kekerasan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi disiplin

pengasuhan santri yang relevan bagi konteks pesantren ramah anak tidak perlu dilakukan dengan menanggalkan tradisi *ta'dib*, melainkan dengan menata ulang orientasi dan batas operasionalnya agar lebih etis, protektif, dan selaras dengan rasa aman santri.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada perumusan disiplin pengasuhan santri sebagai persoalan etis, bukan semata pedagogis. Artikel ini tidak hanya mempertemukan pembacaan kritis atas literatur klasik pesantren dengan horizon perlindungan santri, tetapi juga menawarkan rumusan yang lebih tajam tentang bagaimana *ta'dib* dapat dibaca ulang melalui tiga wilayah analitis, yakni konvergensi etik, hierarkisasi relasi, dan kekosongan normatif. Melalui rumusan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi studi pesantren dengan menunjukkan bahwa literatur klasik tidak cukup dibaca sebagai sumber adab dan pembentukan karakter, tetapi juga perlu diuji dari segi batas etis otoritas, keamanan relasional, dan perlindungan santri dalam konteks pengasuhan kontemporer. Rumusan ini sekaligus memperluas perdebatan tentang pesantren ramah anak dari level kebijakan dan *safeguarding* menuju level legitimasi normatif yang bekerja di dalam teks-teks rujukan pendidikan pesantren.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Pertama, objek kajian dibatasi pada dua kitab, sehingga belum mencakup keseluruhan spektrum literatur klasik pesantren yang juga mungkin memuat konstruksi disiplin dan relasi pengasuhan yang berbeda. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis teks normatif, sehingga belum menguji secara langsung bagaimana gagasan-gagasan tersebut diterima, ditafsirkan, atau dipraktikkan dalam kehidupan pesantren kontemporer. Ketiga, salah satu sumber primer, yakni *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* dalam bentuk PDF terjemahan yang digunakan, tidak memuat identitas bibliografis yang sepenuhnya lengkap, sehingga pelacakan edisi dan penerjemah masih terbatas pada informasi yang tersedia dalam dokumen. Keterbatasan ini tidak mengurangi temuan utama penelitian, tetapi menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam generalisasi dan pentingnya pengayaan sumber pada penelitian berikutnya.

7. Suggestion

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus teks yang dikaji dengan membandingkan lebih banyak kitab adab, kitab akhlak, dan literatur pengasuhan santri dari tradisi pesantren yang berbeda. Penelitian lanjutan juga penting untuk menghubungkan pembacaan tekstual dengan studi lapangan di pesantren, sehingga hubungan antara tradisi *ta'dib*, praktik disiplin, dan rasa aman santri dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, kajian berikutnya dapat menguji secara lebih operasional bagaimana prinsip-prinsip rekonstruktif yang ditawarkan dalam artikel ini diterjemahkan ke dalam tata tertib, pola pembimbingan, prosedur pelaporan aman, dan batas etis koreksi di pesantren. Dengan demikian, pengembangan studi ke depan tidak hanya memperkaya pembacaan konseptual, tetapi juga memperkuat kontribusi praktis bagi pengasuhan santri yang aman, bermartabat, dan selaras dengan konteks pesantren ramah anak.

References

- Anam, S. *et al.* (2019) 'The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia', *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), pp. 815–834.
- Az-Zarnuji, S. (2009) *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Translated by A.K. Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azizah, N. *et al.* (2025) 'Humanizing Humans' In Inclusive Pesantren: The Role Of Peer Support In Promoting Self-Efficacy And Independence', *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), pp. 987 – 1020. Available at: <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1876>.
- Bailey, R. *et al.* (2019) 'Getting developmental science back into schools: Can what we know about self-regulation help change how we think about "no excuses"?'', *Frontiers in Psychology*, 10.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2024) 'Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren'.
- Fahham, A.M. (2020) *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Fauzi, M.A., Purwanti, A. and Mahfud, M.A. (2025) 'Power relations and sexual violence in Islamic boarding school: Assessing child protection systems in religious education institutions in Indonesia', *Revista Direito e Sexualidade*, 6(1), pp. 253–325.
- Ikhram, I. *et al.* (2023) 'Taghyir within character building of the Islamic traditional school students in Aceh Besar', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), pp. 327–346.
- Ismail, S. *et al.* (2024) 'Fostering Emotional and Moral Development In Islamic Boarding Schools: The Impact of Talaqqî and Halaqa Traditions', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 13 – 24. Available at: <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.35124>.
- Jusubaidi *et al.* (2024) 'A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia', *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), pp. 171 – 212. Available at: <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) 'Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak'. Available at: <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/kma-no-91-tahun-2025-tentang-peta-jalan-program-pengembangan-pesantren-ramah-anakpdf.pdf>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2022) 'Tentang kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati dan pidana mati bagi pelaku'.
- Maimun, A. and Fattah, A. (2024) *Pondok Pesantren, Kitab Kuning, dan Relasi Sosial: Refleksi Atas Eksistensi dan Peran Sosial Pondok Pesantren*. Malang: Rumpun Dua Belas.
- Mikulincer, M. and Shaver, P.R. (2025) 'Attachment security and trust within dyadic, group, sociopolitical, and spiritual/religious relationships', in *Handbook of Trust and Social Psychology*.
- Misbah, M. (2019) 'Relasi patronase kiai-santri dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), pp. 213–227. Available at: <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.817>.
- Nadlifuddin, M.I. (2024) 'Child-friendly pesantren concept: A strategic approach to empowering children's rights', *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), pp. 169–184.
- Natsir, A. and Zulmuqim, Z. (2023) 'Evaluasi program pesantren ramah anak model CIPP di Provinsi Sumatera Barat', *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 66–76.
- Noaparast, K.B. (2012) 'Al-Attas revisited on the Islamic understanding of education', *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 5(2), pp. 149 – 172. Available at: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84861495239&partnerID=40&md5=683c486a303cb902eab2b2fdd5a68872>.

- Nurlaela, N., Mujaddidi, M.A. and Arifin, S. (2023) 'Strategi mengatasi kekerasan terhadap anak melalui pesantren ramah anak', *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), pp. 1257–1264.
- Purnomo, H.M.H. (2017) *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Purwanto, M.R. et al. (2021) 'Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia', *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), pp. 2829 – 2837. Available at: <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.179>.
- Saada, N. (2018) 'The theology of Islamic education from Salafi and liberal perspectives', *Religious Education* [Preprint].
- Saerozi, I. (2023) *Manajemen Pondok Pesantren*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sassi, K. (2020) 'Principles of Islamic education epistemology tauhid paradigm (Analysis of thinking of Naquib Al-Attas)', *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), pp. 135–172.
- Septuri, H. (2021) *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Syakir, M. (2017) *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā': Nasehat Ayah kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*. suryakarta: al-Hidayah.
- UNICEF Indonesia (2023) 'Pesantren ramah anak: Mewujudkan tempat belajar yang aman di lembaga pendidikan'.
- Wang, W.-L. and Kuo, C.-Y. (2019) 'Relationships among teachers' positive discipline, students' well-being and teachers' effective teaching: A study of special education teachers and adolescent students with learning disabilities in Taiwan', *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(1), pp. 82–98.
- Way, S.M. (2011) 'School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions', *The Sociological Quarterly*, 52(3), pp. 346–375.
- Wentzel, K.R. (2022) 'Does anybody care? Conceptualization and measurement within the contexts of teacher-student and peer relationships', *Educational Psychology Review*, 34(4), pp. 1919–1954.
- Xie, Y. and Hong, L. (2024) 'Impact of the sense of security on interpersonal relationships among impoverished college students', *Chinese Journal of School Health* [Preprint].
- Yan, Q. et al. (2025) 'Efficacy of Supportive Care Interventions for Improving Posttraumatic Stress Symptoms and Resilience in Family Caregivers of Cancer-Affected Children: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials', *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 22(1). Available at: <https://doi.org/10.1111/wvn.12764>.
- Zulva, D.A.A., Yahya, I. and Rofiq, A. (2024) 'Pesantren based on child-friendly: Countering the bullying cases in pesantren', *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), pp. 115–128.

Appendix I. (as applicable)

Appendix II. (as applicable)

About the Contributor(s)

[For example] **Ara Hidayat**, PhD, is Professor of Educational management in the UIN Sunan Gunung Djati Bandung: **Haikal As-Shidqi**. He is also Editor-in-Chief of *Edukasi: Journal of Educational Research*. His main research interests include educational leadership and management, reputation management, school administration, psychology, and human behavior. He has published extensively in leading international journals and also authored books and chapters on education/management.

Email: edukasi@medpro.my.id

ORCID ID: <http://orcid.org/xxxx-xxxx-xxxx-xxxx>

Publisher's Note: *Edukasi: Journal of Educational Research* remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.
